

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Abstract

Backgrounds: Regurgitation is the return of part of the contents of the stomach of the baby after a while given breast milk intake. The factors that influence regurgitation are health education, breastfeeding techniques and burping infants with the incidence of regurgitation in infants in Pondok Panjang Village, in 2022.

Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship between health education, breastfeeding techniques and burping infants after breastfeeding with the incidence of regurgitation in infants in Pondok Panjang Village Sub-District, in 2019.

Methods: The design of this research is descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study all mothers who have babies aged 0-6 months. The sample in this study were 95 babies and sampling using the Total Sampling Population. The analytical method uses Chi-Square Test using SPSS version 24.0.

Results: That there is a relationship between health education and the incidence of regurgitation in infants (P -Value 0.001), there is a relationship between breastfeeding techniques with the incidence of regurgitation in infants (P -Value 0.031), there the relationship between burping the baby with the incidence of regurgitation in infants (P -Value 0.029).

Conclusion: there is a significant relationship between health education, breastfeeding techniques, burping infants with the incidence of regurgitation in infants.

Suggestions: are expected to the health workers to provide counseling or health education more often even during posyandu, baby regurgitation events so that mothers are more motivated to know how to deal with regurgitation and the husband is also encouraged to provide support to mothers in overcoming the regurgitation incident.

Keywords: Regurgitation Occurrence; Health Education; Breastfeeding and Burping Infa.

Pendahuluan: Regurgitasi ialah keluarnya kembali sebagian isi lambung bayi setelah beberapa saat diberi asupan ASI. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regurgitasi adalah edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang Tahun 2022.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi Desa Pondok Panjang Tahun 2022.

Metode: Desain Penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 bayi dan pengambilan sampel dengan menggunakan *Total Populasi Sampling*. Metode analisis menggunakan *Uji Chi-Square* menggunakan SPSS versi 24.0

Hasil: Hasil statistic yaitu ada hubungan antara pendidikan kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi (P -Value 0,001), ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi (P -Value 0,031), ada hubungan antara menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi (P -Value 0,029).

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara edukadi kesehatan, teknik menyusui, menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi.

Saran: Diharapkan kepada pihak tenaga kesehatan harus lebih sering memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan bahkan pada saat posyandu berlangsung, tentang kejadian regurgitasi bayi agar ibu lebih termotivasi untuk mengetahui cara mengatasi regurgitasi dan suami juga terdorong untuk memberikan dukungan kepada ibu dalam mengatasi kejadian regurgitasi tersebut.

Kata Kunci: Regurgitasi; Edukasi Kesehatan; Teknik Menyusui; Menyendawakan.

PENDAHULUAN

Bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna seperti system pernafasan, sistem peredaran darah, sistem pengaturan suhu, dan system gastrointestinal.

Merawat bayi memang tidak semudah yang dipikirkan banyak orang, apalagi bagi para orang tua baru. Banyak informasi tentang perawatan bayi yang harus

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

digali. Ibu yang melewatkan untuk melakukan teknik, posisi menyusui secara benar dan menyendawakan bayinya setelah disusui, tentu saja bukan karena faktor kelalaian, melainkan karena faktor ketidaktahuan (Lestari, 2018).

Menyusui adalah proses alamiah bagi kesejahteraan bayi dan ibu. Tetapi ibu sering tidak mau menyusui bayinya dikarenakan ASI tidak keluar, bayi tidak mau menyusu. Salah satu masalah pada bayi saat menyusui yaitu Gumoh (Regurgitasi).

Regurgitasi adalah kondisi yang sering kali menimpa hampir setiap bayi dengan keluarnya kembali sebagian susu yang ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan beberapa saat setelah minum susu. Regurgitasi ialah keadaan normal yang sering terjadi pada bayi dibawah 6 bulan (Garusu, 2020).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup. AKB digunakan untuk mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian hal ini dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ketiga untuk mencapai target yang diharapkan yaitu salah satu indikator nya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Nurhafni, Yarmaliza, & Zakiyuddin, 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) Angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 sebanyak 40,8 juta per 1000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian bayi di Indonesia mencapai 281.058 jiwa. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten angka kematian bayi di Banten sebesar 1.158 jiwa dan di Kabupaten Lebak 331 jiwa.

Selain itu dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan

wawancara kepada 10 orang tua bayi usia 0-6 bulan di Desa Pondok Panjang Tahun 2022. Dari sebagian orangtua bayi ada 6 orang responden (60%) yang kurang terpapar Edukasi Kesehatan dan hanya 4 orang yang terpapar Edukasi Kesehatan tersebut, kemudian terdapat 7 orangtua bayi (70%) yang masih kurang baik dalam posisi teknik menyusui serta hanya terdapat 3 orang (30%) yang baik dalam melakukan teknik menyusui. Dari segi menyendawakan bayi usia 0-6 bulan sebanyak 7 orang (70%) yang jarang menyendawakan bayi setelah menyusui dan hanya terdapat 3 orang (30%) yang sering menyendawakan bayi setelah menyusui, bahkan menurut sebagian ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Pondok Panjang dari pendapat orang tua jaman dulu bayi yang sering mengalami regurgitasi atau gumoh akan cepat tumbuh dibanding bayi lain yang jarang mengalami regurgitasi.

METODE

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain *cross sectional*, dimana pengukuran terhadap variabel dependen dan independen dapat dilakukan dengan cara bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Pondok Panjang, dengan sampel sebanyak 95 responden. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner kepada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Pondok Panjang Tahun 2022. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi.

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=95)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Regurgitasi		
Sering	47	49,5
Jarang	48	50,5
Edukasi Kesehatan		
Tidak Terpapar	45	47,4
Terpapar	50	52,6
Teknik Menyusui		
Kurang Baik	47	49,5
Baik	48	50,5
Menyendawakan Bayi		
Jarang	37	38,9
Sering	58	61,1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi kejadian regurgitasi pada Bayi yang jarang regurgitasi atau gumoh sebanyak 48 (50,5%). Diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada Bayi, ibu yang terpapar pendidikan kesehatan sebanyak 50 (52,6%) responden. Berdasarkan teknik

menyusui dengan kejadian regurgitasi pada Bayi, ibu yang baik melakukan teknik menyusui sebanyak 48 (50,5%) responden. Berdasarkan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada Bayi, ibu yang sering menyendawakan bayi sebanyak 58 (61,1%) responden.

Analisis Bivariat

Variabel edukasi kesehatan dalam penelitian ini dibagi atas dua kategori yaitu edukasi kesehatan yang

tidak terpapar dan edukasi kesehatan yang terpapar. Distribusi responden berdasarkan edukasi kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Edukasi Kesehatan, Teknik Menyusui dan Menyendawakan Bayi Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi

Variabel	Kejadian Regurgitasi Pada Bayi		P Value	Odd Ratio (CI 95%)
	Sering (n=47)	Jarang (n=48)		
Edukasi Kesehatan (n/%)				
Tidak Terpapar	31/66	14/29.2	0,001	4,705 (1,978 – 11,196)
Terpapar	16/34	34/70.8		
Teknik Menyusui (n/%)				
Kurang Baik	29/61.7	18/37.5	0.031	2,685 (1,172 – 6,152)
Baik	18/38.3	30/62.5		
Menyendawakan Bayi (n/%)				
Jarang	24/51.1	13/27.1	0.029	2,809 (1,194-6,611)
Sering	23/48.9	35/72.9		

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebanyak 31 responden (66%) yang tidak terpapar edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi sering, sebanyak 14 responden (29.2%) yang tidak terpapar edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi jarang. Hal ini menunjukkan persentase yang mengalami kejadian regurgitasi sering dengan tidak terpaparnya edukasi kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian regurgitasi jarang yang terpapar edukasi kesehatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,001$) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang Tahun 2022. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 4,705, ini artinya responden yang tidak terpapar pendidikan kesehatan mempunyai peluang 4,7 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang terpapar edukasi kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebanyak 29 responden (61,7%) dengan teknik menyusui yang kurang baik dengan kejadian regurgitasi sering, sebanyak 18 (37,5%) dengan teknik menyusui kurang baik dengan kejadian regurgitasi jarang. Hal ini menunjukkan persentase yang mengalami kejadian regurgitasi dengan teknik menyusui yang kurang baik lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian regurgitasi dengan teknik menyusui yang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value

(0,031) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang Tahun 2022. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,685, ini artinya responden yang mendapatkan teknik menyusui kurang baik mempunyai peluang 2,7 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang mendapatkan teknik menyusui baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebanyak 24 responden (51.1%) yang jarang menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi sering, sebanyak 13 responden (27.1%) yang jarang menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi jarang. Hal ini menunjukkan persentase yang mengalami kejadian regurgitasi sering yang jarang menyendawakan bayi lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian regurgitasi jarang yang sering menyendawakan bayi.

Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value ($0,029$) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang Tahun 2022. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,809, ini artinya responden yang jarang menyendawakan bayi mempunyai peluang 2,8 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang sering menyendawakan bayinya.

Analisis Univariat

yang kurang baik. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui sehingga bayi tersebut jarang menyusui.

Hasil analisa hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang Tahun 2022, ada sebanyak 29 (61,7%) responden bayi yang mendapatkan teknik menyusui kurang baik dengan kejadian regurgitasi yang sering sedangkan ada sebanyak 18 (38.3%) responden yang mendapatkan teknik menyusui baik dengan kejadian regurgitasi sering.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena didalam penelitian yang dilakukan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 95 responden diketahui sebagian besar responden yang tidak terpapar edukasi kesehatan sebanyak 45 responden (47,4%), sedangkan responden yang terpapar edukasi kesehatan sebanyak 50 responden (52,6%).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian hubungan antara edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu membutuhkan edukasi kesehatan dan yang memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai wadah memberi informasi seputar kesehatan.

Jumlah responden yang baik dalam teknik menyusui sebanyak orang (50,5%) dan responden yang kurang baik dalam menyusui sebanyak (49,5%). Pada penelitian ini diketahui bahwa bayi dengan kejadian regurgitasi sering didapatkan teknik menyusui

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

oleh (Mega Nugrahmi, dkk) didapatkan bahwa nilai P Value ($0,031$) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,685, ini artinya responden yang mendapatkan teknik menyusui kurang baik mempunyai peluang 2,7 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang mendapatkan teknik menyusui baik.

Sendawa merupakan mekanisme tubuh untuk mengeluarkan gas/udara dari lambung melalui mulut. Bayi dibawah usia 9 bulan masih perlu disendawakan karena belum bisa melakukannya sendiri dan pada umumnya gerakan masih banyak berbaring dan belum dapat duduk tegak sehingga mempersulit udara keluar.

Hasil analisa hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi, ada sebanyak 24 (51.1%) responden yang menyendawakan bayi jarang dengan kejadian regurgitasi sering sedangkan ada 23 (48.9%) responden yang menyendawakan bayi sering dengan kejadian regurgitasi sering.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu menunjukkan bayi 0-6 bulan sebagian besar disendawakan dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (60%). Kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan sebagian besar kategori jarang yaitu sebanyak 31 responden (62%). Ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga dengan nilai P Value ($0,000$) $< 0,005$ yang berarti ada hubungan yang signifikan.

Analisis bivariat

Hubungan Edukasi Kesehatan dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi ada sebanyak 31 (66%) responden yang tidak terpapar pendidikan kesehatan dengan kejadian regurgitasi sering sedangkan ada 16 (34%) responden yang terpapar edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi sering.

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai P Value ($0,001$) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan pendidikan kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi. Hasil peluang dua variabel

diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 4,705, ini artinya responden yang tidak terpapar edukasi kesehatan mempunyai peluang 4,7 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang terpapar edukasi kesehatan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu ialah pengaruh edukasi kesehatan tentang regurgitasi terhadap praktik ibu dalam mencegah dan menangani regurgitasi pada bayi (0-6 bulan) di Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang menyebutkan Analisis data Univariat menunjukan sebelum dilakukan edukasi kesehatan, praktik mencegah baik dengan presentase 52% dan praktik menangani baik dengan presentase 56%, setelah dilakukan pendidikan kesehatan praktik mencegah ibu baik dengan presentase 60% (Melinda & Ardani, 2012). Analisa data Bivariat dengan menggunakan uji Paired T-Test. Hasil penelitian menunjukan ada perbedaan yang signifikan antara praktik ibu dalam mencegah dan menangani regurgitasi sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Adanya informasi dari penelitian ini diharapkan perawat dimana fungsi dan peran perawat di komunitas sebagai pendidik dan penyuluh kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu tentang bagaimana cara mencegah dan menangani regurgitasi yang benar.

Edukasi Kesehatan merupakan suatu upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, Edukasi Kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti lebih banyak ibu yang bayinya jarang mengalami regurgitasi berbanding lurus dengan banyaknya ibu yang terpapar edukasi kesehatan. Hal ini terjadi karena ibu pernah mengikuti penyuluhan kesehatan, pada saat itulah terpapar edukasi kesehatan, ibu mengetahui apa itu regurgitasi dan ibu menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari tenaga kesehatan. Selain itu juga, ibu rajin datang ke posyandu untuk menimbang bayi, berobat atau hanya sekedar mendapatkan pendidikan kesehatan, sehingga ibu bisa mencegah bayinya untuk tidak terjadi regurgitasi atau gumoh tersebut.

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi

Hasil analisa hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi, ada sebanyak 29 (61,7%) responden bayi yang mendapatkan teknik menyusui kurang baik dengan kejadian regurgitasi yang sering sedangkan ada sebanyak 18 (38,3%) responden yang mendapatkan teknik menyusui baik dengan kejadian regurgitasi sering.

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai P Value (0,031) < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,685, ini artinya responden yang mendapatkan teknik menyusui kurang baik mempunyai peluang 2,7 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang mendapatkan teknik menyusui baik.

Hasil penelitian terdahulu, didapatkan 14 dari 20 bayi mengalami dengan rentang usia 0-6 bulan, dan 6 bayi dengan rentang usia 4-6 bulan mengalami regurgitasi hanya 1 kali sehari regurgitasi lebih dari 1 kali dalam sehari. Dengan adanya edukasi kesehatan ibu dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya regurgitasi adalah teknik menyusui sebanyak 50% ibu memposisikan bayi dengan posisi terlentang, perut bayi tidak menempel pada perut ibu, sehingga kepala bayi bisa terpelintir ke sisi kanan atau kiri. Pada saat menyusui ibu memegang payudara dengan cara menggunting (V Hold) dan ibu sering mengabaikan pelekatan mulut bayi pada putting susu saat proses menyusui berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 14 dari 20 ibu yang menganggap regurgitasi terjadi karena bayi terlalu kenyang sehingga tidak perlu dikhawatirkan karena mereka menganggap hal ini bukanlah masalah yang serius, padahal regurgitasi juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor di luar asupan susu yang berlebih (Mauluddina, & Anggeni, 2021).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi umur 0-12 bulan menyebutkan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan bahwa presentase teknik menyusui yang benar pada bayi dengan kejadian tidak regurgitasi sebesar 80%, jauh dibandingkan dengan teknik menyusui yang salah pada bayi dengan kejadian regurgitasi 20% dan hasil perhitungan Chi-

Square dengan menggunakan SPSS yaitu dari 11 bayi yang teknik menyusui dengan benar sebagian bayi yang mengalami regurgitasi sebanyak 8 (72,7%), sedangkan yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 3 (27,3%). Dari bayi 13 teknik menyusui dengan salah sebagian besar yang mengalami regurgitasi sebanyak 4 (30,8%) sedangkan yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 9 (69,2%) dengan nilai P Value 0,041, maka "Ada Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Umur 0-12 Bulan Di Posyandu Desa Kedaung Papar Kecamatan Sumobiti" (Azizah, 2014).

Menurut asumsi peneliti, lebih banyak ibu yang bayinya jarang mengalami regurgitasi berbanding lurus dengan banyaknya ibu yang mampu melakukan teknik menyusui yang baik. Dalam observasi peneliti, ibu mengetahui posisi maupun waktu menyusui yang baik agar bayinya tidak mengalami regurgitasi atau gumoh. Seperti pada saat teknik menyusui yaitu putting susu dan areola ibu masuk seluruhnya ke dalam mulut bayi dan tidak ada udara yang masuk. Maka dari itu, hal ini menyebabkan berkurangnya kejadian regurgitasi atau gumoh pada bayi.

Hubungan Menyendawakan Bayi dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi

Hasil analisa hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi, ada sebanyak 24 (51.1%) responden yang menyendawakan bayi jarang dengan kejadian regurgitasi sering sedangkan ada 23 (48.9%) responden yang menyendawakan bayi sering dengan kejadian regurgitasi sering.

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai P Value (0,029) < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi. Hasil peluang dua variabel diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,809, ini artinya responden yang jarang menyendawakan bayi mempunyai peluang 2,8 kali untuk mengalami kejadian regurgitasi sering dibandingkan responden yang sering menyendawakan bayinya.

Menurut penelitian terdahulu yaitu tentang Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga menyebutkan Hasil penelitian menunjukkan bayi 0-6 bulan sebagian besar disendawakan dalam kategori

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

baik yaitu sebanyak 30 responden (60%). Kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan sebagian besar kategori jarang yaitu sebanyak 31 responden (62%). Ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga dengan nilai $P\text{ Value}$ ($0,000$) $< 0,005$ yang berarti ada hubungan yang signifikan (Samsuri, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya masih terdapat 33% ibu yang tidak sering menyendawakan bayinya. Ibu tersebut tidak sering menyendawakan bayinya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara menyendawakan bayi dan tentang manfaat dari menyendawakan bayi itu sendiri (Febriyanti, 2021).

Pada penelitian sebelumnya dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui di Puskesmas Manukan Kulon dengan jumlah responden 30 orang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (70%), pengetahuan baik sebanyak 3 orang (10%), pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (20%), kejadian gumoh pada bayi sebanyak 21 bayi (70%) dan orang tergolong jarang sebanyak 3 orang (Bernadus & Lestari, 2012).

Menurut asumsi peneliti, Ibu yang sering menyendawakan bayinya setelah menyusui akan mengurangi resiko terjadinya regurgitasi atau gumoh pada bayi karena pada saat menyendawakan bayi, udara yang ikut masuk saat bayi menyusui keluar, kemudian tekanan abdominal dan sphincter esofagus tidak mempengaruhi volume refluks pada esofagus sehingga bayi dapat terhindar dari kejadian regurgitasi atau gumoh.

SIMPULAN

Distribusi frekuensi kejadian regurgitasi pada bayi sebagian besar yang jarang sebanyak 48 responden (50,5%), sebagian besar pendidikan kesehatan yang terpapar sebanyak 50 responden (52,6%), sebagian besar teknik menyusui yang baik sebanyak 48 responden (50,5%), dan sebagian besar menyendawakan bayi yang sering sebanyak 58 responden (61,1%).

Ada hubungan antara edukasi kesehatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi dengan nilai $P\text{ Value}$ =

($0,001$) $< 0,05$ dan nilai OR = 4,705. Ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi dengan nilai $P\text{ Value}$ = ($0,031$) $< 0,05$ dan nilai OR = 2,685. Ada hubungan antara menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi dengan nilai $P\text{ Value}$ = ($0,029$) $< 0,05$ dan nilai OR = 2,809.

SARAN

Bagi ibu yang mempunyai bayi diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi ibu mengenai edukasi kesehatan, teknik menyusui, dan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan.

Bagi Puskesmas diharapkan pihak Puskesmas atau tenaga kesehatan harus lebih sering memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan atau bahkan pada saat posyandu berlangsung tentang kejadian regurgitasi, termasuk dampak regurgitasi, menyendawakan bayi agar ibu lebih termotivasi untuk mengetahui cara mengatasi regurgitasi dan suami juga terdorong untuk memberikan dukungan kepada ibu dalam mengatasi kejadian regurgitasi tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi regurgitasi pada bayi. dan untuk menganalisa lebih mendalam sampai pada permodelan multivariate, sehingga dapat diketahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap kejadian regurgitasi pada bayi.

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan penelitian khususnya tentang hubungan edukasi kesehatan, teknik menyusui, dan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi.

Bagi tenaga kesehatan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penyuluhan dan pendidikan mengenai edukasi kesehatan, teknik menyusui, dan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi.

Bagi Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju diharapkan merupakan kontribusi bagi pengembang ilmu kebidanan, dan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2014). Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Umur 0-12 Bulan. *Eduhealth*, 4(1).

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com

Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang

- Bernadus, K. L., & Lestari, I. D. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 12.
- Febriyanti, E. R. (2021). *HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN* (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Garusu, M., (2020). *Hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Lestari, c. (2018). *Hubungan posisi menyusui dengan terjadinya regurgitasi pada bayi berusia 0-6 bulan di Kelurahan Sumber Mulyorejo Kecamatan Binjai Timur tahun 2018* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Mauluddina, F., & Anggeni, U. (2021). Penyuluhan dan konseling tentang teknik menyusui yang benar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 902-906.
- Mellinda, D. E., & Ardani, M. H. (2012). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang regurgitasi terhadap praktik ibu dalam mencegah dan menangani regurgitasi pada bayi (0-3 bulan) di kelurahan pudakpayung Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 205-212.
- Nurhafni, N., Yarmaliza, Y., & Zakiyuddin, Z. (2021). Analisis Faktor Risiko Terhadap Angka Kematian Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlwan (Rundeng) Kabupaten Aceh Barat. *Jurmakemas (Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat)*, 1(1), 9-20.
- Samsuri, A. E. (2016). Hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga.
- Sari, I., Sapitri, A., & Septiana, M. (2022). Edukasi Pentingnya Asi Eksklusif Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 2(1), 126-136.

Afina Askasaffanah*, Ageng Septarini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Afina Askasaffanah. *Email: askaafina@gmail.com